

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampah menjadi salah satu masalah penting bagi kota dan penduduknya. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya volume sampah sangat besar sehingga melebihi kapasitas daya tampung tempat pemrosesan akhir sampah (TPA), lahan TPA semakin sempit karena tergeser tujuan penggunaan lain, dan teknologi pengelolaan sampah tidak optimal sehingga sampah lambat membusuknya. Hal ini menyebabkan percepatan peningkatan volume sampah lebih besar dari pembusukannya (Kusnin 2015).

Berdasarkan data dari Menteri Lingkungan Hidup Tahun 2021 timbulan sampah di Kabupaten Deli Serdang sebesar 1,118.16 ton/hari dan meningkat timbulan sampah di Tahun 2022 menjadi sebesar 1,126.61 ton/hari.

Manusia selalu berinteraksi dengan lingkungan dan agent penyakit, namun jika manusia tidak dapat mengendalikan agent penyakit maka akan berdampak ketidakseimbangan yang mengakibatkan masyarakat sakit. Menurut John Gordon dan La Richt (1950), model teori segitiga menggambarkan interaksi tiga komponen penyebab penyakit, yaitu manusia (*host*), penyebab (*agent*) dan lingkungan (*environment*) (Dr. h. masriadi, s.km., s.pd.i. 2016).

Sampah tidak menimbulkan bahaya jika dikelola dengan baik dan benar. Namun, jika sampah dibiarkan tanpa pengolahan yang baik maka akan menjadi tempat berkembangbiakan penyakit dan dapat menimbulkan gangguan kesehatan. Interaksi langsung oleh petugas TPS serta tidak menjaga *personal hygiene* dengan baik mengakibatkan petugas TPS rentan terhadap penyakit kulit.

Personal hygiene adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik maupun psikis. *Personal hygiene* meliputi kebersihan kulit, kebersihan rambut, kebersihan gigi, kebersihan mata, kebersihan telinga, kebersihan tangan, kaki, dan kuku. Kebersihan kulit merupakan faktor utama yang dapat menimbulkan penyakit kulit. Untuk mengurangi resiko timbulnya penyakit kulit dan penyakit lainnya di tempat kerja maka pekerja wajib menggunakan alat pelindung diri (Pradnyandari, Sanjaya, and Purnawan 2020).

Personal hygiene yang tidak baik dapat dikarenakan kurangnya perhatian terhadap upaya yang harus dilakukan dalam menjaga *Personal hygiene* seperti mengganti pakaian kerja setiap hari, segera mandi setelah selesai bekerja, mencuci tangan dan kaki pakai sabun setelah selesai bekerja dan pemakaian kaos kaki yang bersih saat bekerja. *Personal hygiene* yang buruk dapat kemungkinan terkena penyakit salah satunya penyakit kulit (Rokhiya, Asih, and Setianto 2021).

Penyakit kulit merupakan suatu kondisi penyakit yang menyerang pada permukaan tubuh dengan berbagai macam penyebab. Salah satu penyebab penyakit kulit yaitu disebabkan oleh jamur, virus, kuman dan parasite. Lingkungan yang kotor juga menjadi salah satu sumber timbul berbagai penyakit kulit. Iklim yang panas dan lembab menjadi salah satu yang mempengaruhi tingginya prevalensi penyakit kulit (Armansyah 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO) terdapat beberapa keluhan gangguan kulit yang sering dialami yaitu kulit gatal, kulit kering dan mengelupas, hilangnya pigmen kulit, lumps, dan ulcers. Penyakit kulit merupakan kondisi yang umum diderita masyarakat yang bermukim didaerah iklim tropis. Keadaan iklim mempermudah perkembangan bakteri, parasite, maupun jamur. Selain itu kondisi

iklim tropis di Indonesia, meningkatkan perkembangan jamur penyebab penyakit kulit yang berkaitan dengan tingginya angka prevalensi penyakit kulit di Indonesia (Agustina, Zakaria, and Santi 2022).

Menurut *Internasional Alliance for the Control Of Dermatic (IACD)* kejadian dermatitis bervariasi mulai dari 0,3% menjadi 46%. Dermatitis ditemukan di semua negara dengan prevalensi yang bervariasi. Beberapa negara yang sedang berkembang prevalensi dermatitis sekitar 6% - 27% populasi umum, menyerang semua ras dan kelompok umur serta cenderung tinggi pada anak-anak serta remaja (Adhi et al., 2018).

Data epidemiologi di Indonesia memperlihatkan bahwa 97% dari 389 kasus penyakit kulit adalah dermatitis kontak, sebanyak 66,3% dari kasus tersebut adalah dermatitis kontak iritan dan 33,7% adalah dermatitis kontak alergi (Kemenkes RI, 2017). Insiden dermatitis kontak akibat kerja diperkirakan sebanyak 0,5 sampai 0,7 kasus per 1000 pekerja per tahun. Penyakit kulit diperkirakan menempati 9 sampai 34 persen dari penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan. Dermatitis kontak akibat kerja biasanya terjadi di tangan dan angka insiden untuk dermatitis bervariasi antara 2 sampai 10 persen. Diperkirakan sebanyak 5 sampai 7 persen penderita dermatitis akan berkembang menjadi kronik dan 2 sampai 4 persen di antaranya sulit untuk disembuhkan dengan pengobatan topical (Risal 2020).

Berdasarkan Data Ditjen Pelayanan Medik Departemen Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2017, ditemukan jumlah kasus penyakit kulit dan jaringan subkutan berdasarkan prevalensi 10 penyakit terbanyak pada masyarakat Indonesia menduduki peringkat keenam penyakit kulit dengan jumlah 501.280

kasus atau 3,16%, di mana penyakit dermatitis mencapai 67,3% (Kemenkes RI, 2017).

Berdasarkan data Deli Serdang, penyakit kulit masuk 10 besar tertinggi di Kabupaten Deli Serdang, dengan jenis penyakit kulit Dermatitis Atopik di Tahun 2021 sebanyak 2771 kasus dan meningkat di Tahun 2022 sebanyak 10902 kasus, dan jenis dermatitis kontak alergi sebanyak di Tahun 2021 sebanyak 1512 kasus dan meningkat di Tahun 2022 sebanyak 10902 kasus (Dinkes Deli Serdang, 2022)

Petugas sampah merupakan pekerja di salah satu sektor informal yang hingga sekarang masih cukup sulit untuk mendapatkan pelayanan ataupun jaminan kesehatan yang sebanding dengan resikonya yang cukup besar untuk terpapar penyakit akibat lingkungan yang kotor dan tidak kondusif. Petugas sampah merupakan kelompok yang rentan terhadap penyakit gangguan kulit karena posisinya yang rentan terhadap kontaminasi dari sampahsampah tersebut (Yudha and Azizah 2023).

Oleh sebab itu *hygiene* pada petugas sampah sangat diperluka. Hal tersebut disebabkan karena petugas sampah selalu kontak dengan sampah. Kontak langsung dengan sampah mengakibatkan kerentanan terhadap beberapa penyakit bawaan sampah. Dengan menjaga *personal hygiene* pada petugas sampah, memungkinkan kecil terjadinya penyakit kulit pada petugas sampah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rhany 2019) judul Hubungan *Personal hygiene* dengan Dermatofitosis pada Petugas Sampah di Tempat Penampungan Sementara (TPS) Kota Madiun, adanya hubungan antara kebersihan tangan, kaki dan kuku dengan *dermatofitosis* (*P-value* 0,038) dan ada hubungan antar kebersihan kulit dengan dermatofitosis (*P-value* 0,025)

Penelitian (Prastian 2018) dengan judul Hubungan *Personal hygiene* dengan Kejadian Penyakit Kulit *Pityriasis Versicolor* di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarejo Kota Madiun 2018, mendapatkan hasil persenoal hygiene di kelurahan banjarejo yang *personal hygiene* kurang baik sebesar 51,5% dan 19,2% responden menderita penyakit kulit *Pityriasis Verticolor*. Hasil uji statistic menggunakan uji Chi-Square menunjukkan ada hubungan antara *Personal hygiene* terhadap kejadian penyakit kulit *Pityriasis Verticolor* di Kelurahan Banjarejo Kota Madiun dengan nilai $P\text{-value} = 0,001$, $RP = 11,5$ (95% Ci 2,488 – 53,149)

Menurut penelitian (Pradnyandari, Sanjaya, and Purnawan 2020) dengan judul Hubungan *Personal hygiene* dan Pemakaian Alat Pelindung Diri dengan Kejadian Gejala Penyakit Kulit Pada Pemulung di TPA Suwung Kecamatan Denpasar Selatan Bali adanya hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian gejala penyakit kulit ($P\text{ value} = 0,000 < 0,05$) dengan nilai *spearman correlation* 0,295 yang artinya hubungan antar dua variabel lemah. Ada hubungan antara pemakaian alat pelindung diri (APD) dengan kejadian gejala penyakit kulit ($P\text{ value} = 0,000 < 0,05$) dan nilai *spearman correlation* 0,276 yang artinya hubungan antar dua variabel lemah.

Penelitian (Apriliani et al. 2020) dengan judul Hubungan *Personal hygiene* Dengan Kejadian dermatitis Kontak Iritan Pada Pemulung Di Tpa Bantargebang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebersihan kulit dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pemulung ($p\text{ value}=0,000$ dan $OR=4.861$), ada hubungan yang signifikan antara kebersihan tangan, kaki dan kuku dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pemulung ($p\text{ value}=0.000$ dan $OR=7.930$),

da hubungan yang signifikan antara kebersihan pakaian dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pemulung (p value=0,000 dan OR=4.899).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh penulis di Tempat Penampungan Sementara (TPS) Kenangan menunjukkan petugas di TPS Kenangan ketika bekerja kurang menjaga kebersihan diri pada saat bekerja, antara lain tidak menggunakan alat pelindung diri saat bekerja seperti sepatu boot, masker dan sarung tangan. Berdasarkan jumlah penyakit kulit yang ada di Puskesmas Kenangan Kecamatan Percut Sei Tuan terdapat 27 kasus.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan mengetahui hubungan *personal hygiene* dengan *dermatofitosis* pada petugas sampah di TPS Madala Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut: “Bagaimanakah Hubungan *Personal hygiene* dengan *Dermatofitosis* pada Petugas di Tempat Penampungan Sementara (TPS) Kenangan Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui ada Hubungan *Personal hygiene* dengan *Dermatofitosis* pada petugas di Tempat Penampungan Sementara (TPS) Kenangan Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui hubungan kebersihan tangan, kaki dan kuku dengan *dermatofitosis* pada petugas TPS Kenangan
2. Mengetahui hubungan kebersihan rambut dan kulit kepala dengan *dermatofitosis* pada petugas TPS Kenangan
3. Mengetahui hubungan kebersihan kulit dengan *dermatofitosis* pada petugas TPS Kenangan
4. Mengetahui hubungan kebiasaan mengganti pakaian dengan *dermatofitosis* pada petugas TPS Kenangan

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian yang akan diperoleh adalah :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat disumbangkan sebagai ilmu pengetahuan dan informasi tentang pentingnya *personal hygiene* dengan *dermatofitosis* pada petugas di tempat penampungan sementara sampah (TPS).

2. Manfaat praktis

Memberikan informasi kepada petugas di Tempat Penampungan Sementara (TPS) Kenangan mengenai *dermatofitosis* apabila tidak memperhatikan *personal hygiene* pada saat kontak langsung dengan sampah.